

Habitus Knowledge Sharing untuk Memperkuat Inovasi Pembelajaran Melalui MGMP Sosiologi Kota Semarang

Zulfah Majidah^{1*}, Hartati Sulistyono Rini²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: majidahzulfah466@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana habitus *knowledge sharing* yang terjadi dalam MGMP Sosiologi di kota Semarang, menjadi upaya memperkuat inovasi pembelajaran, serta dinamika dan tantangannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data berbasis *In-Depth Interview*, dokumentasi, dan studi pustaka. Triangulasi data sumber dan teknik merupakan mekanisme validitas data dalam studi ini, serta analisis model interaktif digunakan sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang terbentuk sejak lama dan melalui serangkaian kegiatan yang bervariasi, mulai dari diskusi, pelatihan, seminar, hingga bedah buku. Habitus *knowledge sharing* ini terbentuk melalui mekanisme internalisasi dan eksternalisasi yang memberikan peran penting dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Sosiologi. Tantangan habitus *knowledge sharing* di MGMP kota Semarang adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, keahlian guru dalam menggunakan IT, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada posisi MGMP Sosiologi kota Semarang dalam membentuk habitus *knowledge sharing* bagi para guru, terutama berkontribusi untuk memperkuat inovasi pembelajaran yang selama ini berlangsung.

Kata kunci: Guru; Inovasi Pembelajaran; Knowledge Sharing; MGMP; Sosiologi

Abstract

This study aims to analyse how the habitus of knowledge sharing within MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran/Teachers Working Group) in the subject of Sociology serves as an effort to strengthen learning innovation, as well as the dynamics and challenges involved. The methodology employed in this study utilises a qualitative phenomenological approach, with data collection techniques based on in-depth interviews, documentation, and literature review. Triangulation of data sources and techniques serves as the mechanism for data validity in this study, whilst interactive model analysis is used as the data analysis technique. The research findings indicate that the habitus of knowledge sharing within the Sociology MGMP in Semarang city has been established for a long time and is fostered through a variety of activities, ranging from discussions, training sessions, seminars, to book reviews. This habitus of knowledge sharing is formed through mechanisms of internalisation and externalisation, which play a crucial role in developing innovations in Sociology learning. The challenges facing the habitus of knowledge sharing within the Sociology MGMP in Semarang city include time constraints in preparing teaching materials, inadequate school facilities and infrastructure, teachers' proficiency in using IT, and students' readiness to engage with Sociology lessons. The novelty of this research lies in the role of the Sociology MGMP in Semarang city in shaping the habitus of knowledge sharing among teachers, particularly in contributing to the strengthening of the learning innovations that have been taking place.

Keywords: Knowledge Sharing; Learning Innovation; MGMP; Sociology; Teacher

How to Cite: Majidah, Z. & Rini, H. S. (2026). Habitus Knowledge Sharing untuk Memperkuat Inovasi Pembelajaran Melalui MGMP Sosiologi Kota Semarang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 376-387.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Di era pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mulai dari perubahan kurikulum yang terus terjadi di Indonesia, hingga tuntutan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan bermakna. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai tenaga pendidik yang profesional karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi (Zebua, 2023). Dunia pendidikan tidak akan maju tanpa adanya guru yang profesional, sehingga peran guru profesional saat ini sangatlah dibutuhkan (Saerang, Lembong, Sumual, & Tuerah, 2023). Dalam pembelajaran Sosiologi, fenomena tersebut menjadi suatu hal yang penting, karena mata pelajaran Sosiologi sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk menghadirkan pembelajaran Sosiologi yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, secara berkelanjutan, pengembangan profesional guru mata pelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Identitas profesional guru terbentuk dari perpaduan antara habitus, pengalaman, dan lingkungan kerja. Para guru tidak hanya mengajar berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, agama, dan pengalaman hidup. Hal tersebut dapat mereka peroleh dari membangun jaringan melalui komunitas guru (Ma'mun, Hartono, Mujiyanto, & Pratama, 2025). Salah satu wadah pengembangan profesional guru yang dianggap strategis di Indonesia yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan sebuah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada dalam suatu lembaga pendidikan, baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, maupun Provinsi. Asosiasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk saling komunikasi, bertukar pikiran, belajar, dan berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru mata pelajaran sebagai praktik/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas (Najri, 2020). Pada dasarnya, MGMP dirancang sebagai wadah bersama bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan, ide pembelajaran, serta pengalaman praktik mengajar. MGMP juga bertujuan sebagai wadah untuk berdiskusi dan musyawarah terkait permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat ditemukan solusi terbaik sesuai hasil diskusi (Eliza, Sriandila, Fitri, & Yenti, 2022). Pada konteks tersebut, MGMP secara ideal berfungsi sebagai *Community of Practice* (komunitas praktik) yang mendukung terjadinya praktik *knowledge sharing* secara aktif dan kontinu (Segara et al., 2025).

Knowledge sharing adalah hubungan antara dua pihak atau lebih, yang dimana salah satu pihak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh pihak lainnya (Hendriks, 1999). Praktik *knowledge sharing* merupakan salah satu bagian dari manajemen pengetahuan. *Knowledge sharing* yaitu aksi untuk memberikan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dan menerima pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka membantu satu sama lain di suatu lembaga atau organisasi. Di dalam organisasi, pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh satu individu saja, tetapi juga dapat dimiliki oleh individu lain, sehingga pengetahuan dan pengalaman dalam organisasi dapat terus tumbuh (Lisu, 2019). Organisasi memberikan ruang tumbuh bersama bagi anggota di dalamnya untuk saling bertukar informasi dan pengalaman tentang apa yang pernah dilakukan, sedang dilakukan, dan yang direncanakan di masa datang. Konteks ini menguatkan peran organisasi sebagai ruang bertumbuhnya habitus-habitus yang mendukung fungsi profesional guru, termasuk di dalamnya *knowledge sharing*.

Dalam konteks guru, terdapat dua mekanisme pelaksanaan *knowledge sharing*, yaitu dalam bentuk formal melalui organisasi dan informal yang difasilitasi dengan hubungan sosial informal yang konstruktif (Leilani, Kurniasari, Artilita, & Utami, 2026). *Knowledge sharing* formal dirancang secara terstruktur yang disusun oleh lembaga untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru, salah satunya yaitu MGMP, sehingga keberadaan MGMP menjadi saluran *knowledge sharing* yang dapat lebih relevan dan terfokus dengan bidang keilmuan tertentu. Sedangkan *knowledge sharing* informal seringkali terjadi secara alami dalam keseharian guru, misalnya yaitu diskusi santai antar guru di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, pengetahuan bersifat teoritis dan pengalaman praktis yang dimiliki oleh guru dapat berkembang dan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran. Seperti di Sekolah Internasional Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia, *knowledge sharing* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja pengajar di Sekolah tersebut melalui *individual innovation capability* dan dari praktik tersebut, terbukti mampu meningkatkan kemampuan inovasi guru secara signifikan, mendorong kreativitas, *problem solving*, serta pengembangan ide-ide baru dalam kegiatan belajar mengajar (Irmayanti, Ayu, & Nurmiyati, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran tentang bagaimana peran MGMP dalam pelaksanaan *knowledge sharing*, sekaligus juga limitasi yang dihadapinya. MGMP memberikan ruang bersama bagi guru untuk praktik berbagi pengetahuan yang terstruktur dan berkelanjutan, serta dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kinerja komunitas dan profesionalisme guru (Leilani et al., 2026). Bagi guru mata pelajaran, kegiatan dalam MGMP berperan penting dalam menciptakan guru yang

berkompetensi dan profesional (Najri, 2020). Selain kondisi tersebut, peran MGMP juga dirasakan masih kurang optimal dalam berbagai hal. Seperti pada fenomena lain, forum MGMP masih didominasi oleh diskusi dan pendalaman materi ajar yang dirasa sulit untuk dipahami oleh guru, sementara pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, dan aspek pengembangan pembelajaran berbasis teknologi belum menjadi fokus utama. Tidak hanya itu, sebagian guru mata pelajaran, khususnya Sosiologi juga belum sepenuhnya memiliki keterampilan teknologi digital yang memadai guna mengimplementasikan inovasi pembelajaran di era digital saat ini, contohnya seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS) (Krismiati & Fernandes, 2020). Tantangan lain juga terlihat pada peran MGMP Sosiologi di kota Kupang yang dianggap sudah cukup aktif dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, namun faktanya terdapat kendala yang menghambat optimalisasi peran MGMP, antara lain yaitu kurangnya solidaritas dan kerja sama antara pengurus dan anggota MGMP, sebagian guru memiliki motivasi yang rendah untuk aktif dalam mengikuti kegiatan, jadwal pertemuan yang seringkali berbenturan dengan jam mengajar, serta keterbatasan dana operasional (Maure, Arifin, & Datuk, 2021). Tidak hanya itu, ketidaktifan MGMP juga menjadi salah satu tantangan dalam praktik *knowledge sharing*. Seperti yang terjadi dalam MGMP Sosiologi di kabupaten Pasaman Barat, terdapat faktor yang menyebabkan forum tersebut tidak aktif, antara lain kurangnya daya tarik dalam mengikuti kegiatan MGMP, tidak adanya kegiatan dalam kurun waktu tertentu, terbatasnya jarak lokasi MGMP, kesulitan pemimpin dalam mendisiplinkan para anggota, rendahnya motivasi anggota untuk mengikuti kegiatan, kurangnya partisipasi dalam berdiskusi, serta kehadiran yang tidak konsisten (Adelwis, Hefni, & Adiyalmon, 2024).

Berdasarkan berbagai studi terdahulu tersebut, analisis yang dilakukan berada pada fokus peran *knowledge sharing* dan keterbatasan yang dihadapinya. Namun demikian, masih terdapat celah untuk analisis Sosiologis dapat masuk di dalamnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pendekatan yang berusaha mengkonstruksi bagaimana MGMP Sosiologi membentuk habitus *knowledge sharing* belum dibahas pada berbagai studi sebelumnya tersebut. Konsep habitus Pierre Bourdieu digunakan sebagai alat analisis untuk memperkuat temuan dalam penelitian ini sekaligus untuk menunjukkan posisi penelitian yang khas dari penelitian terdahulu. Berdasarkan identifikasi dan analisis fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam studi ini yaitu bagaimana habitus *knowledge sharing* yang terjadi dalam MGMP Sosiologi, bagaimana habitus tersebut dalam memengaruhi inovasi pembelajaran, dan apa saja tantangan yang dihadapi guru Sosiologi dalam mengimplementasikan hal tersebut. Penelitian ini dilaksanakan bukan hanya sekedar mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk memberikan pemahaman baru terkait bagaimana habitus *knowledge sharing* dapat diimplementasikan guna mengembangkan inovasi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menghadirkan nilai inovatif sekaligus perspektif baru dalam pengembangan inovasi pembelajaran Sosiologi, serta pengembangan profesional guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala atau fenomena yang bersifat alami. Pendekatan kualitatif bersifat mendasar atau kealaman (naturalis). Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study* (Nashrullah, Maharani, Rohman, Fahyuni, & Untari, 2023). Jenis penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi, bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana dinamika dan tantangan habitus *knowledge sharing* yang terjadi dalam MGMP Sosiologi kota Semarang terhadap inovasi pembelajaran Sosiologi. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pengalaman hidup, persepsi, dan interpretasi masyarakat secara langsung (*the lived experience*) (La Kahija, 2017). Serta bagaimana mereka memberikan makna terkait dengan habitus berbagi pengetahuan dalam konteks pendidikan. Fenomenologi memfasilitasi pemahaman terkait makna subjektif di balik pengalaman guru Sosiologi di kota Semarang pada saat melaksanakan proses *knowledge sharing* di MGMP, sementara konsep habitus Bourdieu digunakan untuk memberikan wawasan tentang kekuatan sosial dan struktural yang membentuk habitus mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026, dengan lokasi penelitian berada di kota Semarang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, dengan karakteristik berprofesi sebagai guru, baik yang berperan sebagai ketua, pengurus, maupun anggota yang terlibat dalam berbagai kegiatan MGMP sosiologi di kota Semarang. Wawancara pada setiap informan berdurasi sekitar 1 jam, khusus untuk ketua MGMP wawancara dilaksanakan hingga 2 kali pertemuan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* guna memperoleh informasi yang spesifik dan mendalam dari individu maupun kelompok yang memiliki pengetahuan khusus tentang habitus *knowledge sharing* yang terjadi di MGMP Sosiologi kota Semarang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), yang didukung dengan dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dengan cara membandingkan data dari berbagai posisi informan yang berbeda, seperti ketua, pengurus, dan anggota MGMP. Dalam menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil wawancara yang didapatkan dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan guna mencari dan menggali validitas data yang telah diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber yaitu *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, triangulasi teknik juga digunakan dalam penelitian ini, berupa perbandingan dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, seperti wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap, antara lain yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Penelitian ini memenuhi unsur-unsur etika penelitian, di mana terdapat persetujuan dari informan untuk bersedia dan memberikan informasi terkait dengan hal-hal yang ditanyakan, serta penelitian ini juga menjamin kerahasiaan dari para informan yang terlibat. Selain itu, peneliti juga menghindari plagiasi dengan menggunakan uji turnitin yang menunjukkan angka 9% untuk similaritas data.

Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dianggap sebagai salah satu asosiasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. MGMP merupakan strategi efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran bersama, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan (Ritonga, 2024). MGMP adalah sebuah wadah bagi guru mata pelajaran untuk saling berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman terkait pembelajaran. Dalam MGMP, hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai pelaksanaan *knowledge sharing*. MGMP Sosiologi kota Semarang merupakan sebuah forum diskusi guru mata pelajaran Sosiologi se-kota Semarang, baik dari SMA negeri maupun swasta, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kreativitas guru melalui habitus *knowledge sharing* terkait dengan pembelajaran, antara lain kurikulum, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran, hingga inovasi pembelajaran Sosiologi. Komunitas pembelajaran guru ini memiliki anggota yang berjumlah kurang lebih 50 orang guru Sosiologi dari sekolah negeri maupun swasta di kota Semarang. *Knowledge sharing* dianggap sudah berjalan cukup baik sesuai dengan visi MGMP Sosiologi Provinsi Jawa Tengah (Jateng), yaitu menjadi wadah bagi guru Sosiologi dalam mengembangkan profesionalisme, wawasan, pengetahuan, dan berinovasi dalam pengembangan mutu pendidikan serta pelayanan pendidikan bermutu bagi masyarakat.

Habitus *Knowledge Sharing* di MGMP Sosiologi Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, habitus *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang terbentuk melalui kegiatan yang bervariasi, mulai dari diskusi, pelatihan, seminar, hingga bedah buku. Diskusi rutin dalam MGMP Sosiologi kota Semarang dilaksanakan secara langsung (tatap muka) maupun secara virtual. Secara langsung, diskusi forum MGMP dilaksanakan sekurang-kurangnya 1 semester sekali di SMAN 1 kota Semarang. Mereka selalu mengadakan pertemuan di hari Selasa, karena hari tersebut merupakan hari khusus untuk MGMP Sosiologi kota Semarang dalam melaksanakan pertemuan rutin. Selain diskusi yang diadakan secara langsung, habitus *knowledge sharing* juga terjalin secara virtual melalui *website* MGMP Sosiologi Jateng, WhatsApp, dan Instagram. Dalam forum virtual, guru-guru menemukan atau memberikan ide dan pengetahuan baru terkait pembelajaran Sosiologi yang dapat diakses 24 jam secara mudah melalui *website* dan sosial media, sehingga proses berbagi pengetahuan dapat terus berjalan walaupun tidak dalam forum tatap muka. Pada diskusi yang terjalin dalam forum MGMP Sosiologi kota Semarang, para guru diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait proses pembelajaran, yaitu terkait dengan ATP kurikulum, capaian pembelajaran, strategi mengajar, materi ajar, rencana pembelajaran, model dan metode pembelajaran, pembelajaran berbasis digital, serta inovasi pembelajaran Sosiologi. Tidak hanya itu, guru juga diajak diskusi terkait dengan persamaan persepsi materi pembelajaran Sosiologi dan hambatanannya dalam mengimplementasikan pembelajaran selama di kelas. Tujuannya adalah agar materi yang diajarkan di kelas dapat selaras dengan kurikulum dan mudah didiskusikan ketika terdapat kendala dalam menerapkan materi. Namun, dalam mengimplementasikan hal tersebut, setiap sekolah, baik negeri maupun swasta tetap mengikuti regulasi sekolah masing-masing, karena MGMP Sosiologi kota Semarang hanya memberikan acuan penyelarasan.

Habitus *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang tidak hanya sekedar praktik sesama rekan guru, tetapi juga melibatkan pihak eksternal, salah satunya yaitu dari pihak Universitas. Bentuk habitus *knowledge sharing* selain diskusi yaitu pelatihan. Pelatihan dalam MGMP Sosiologi kota Semarang

dilaksanakan dengan cara mendatangkan pihak eksternal sebagai fasilitator. Sejak tahun lalu, MGMP Sosiologi kota Semarang telah bermitra dengan jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang (SOSANT UNNES). Selama menjadi mitra, SOSANT UNNES berperan sebagai fasilitator untuk mendukung proses berbagi ide dan pengetahuan terkait bidang ilmu Sosiologi dan Antropologi. SOSANT UNNES memiliki program pengabdian masyarakat yang ditargetkan untuk melatih para guru Sosiologi di kota Semarang. Pengabdian tersebut diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan profesional guru dan memberikan *insight* baru kepada guru-guru Sosiologi se-kota Semarang terkait dengan strategi pembelajaran Sosiologi, salah satunya yaitu pelatihan penulisan karya tulis ilmiah tema sosial budaya (Rini, Akhiroh, Safangatun, & Rokhmat, 2024). Dalam forum tersebut, para guru tidak hanya mendengarkan materi dari dosen saja, tetapi juga diberikan kesempatan untuk diskusi dengan sesama rekan dalam mini forum terkait materi yang telah dibahas, sehingga dalam kegiatannya muncul proses *knowledge sharing*, baik dari pihak mitra maupun dari pihak MGMP itu sendiri.



Gambar 1. Pengabdian masyarakat dari SOSANT UNNES dalam forum MGMP Sosiologi kota Semarang

Sumber: Dokumentasi Informan

Habitus *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang juga diperantarai dengan intensifnya pelaksanaan seminar. Sebagai contohnya, MGMP Sosiologi kota Semarang mengadakan seminar dengan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah, yaitu dengan Widyaiswara sebagai narasumber untuk memberikan motivasi kepada guru Sosiologi agar mampu menjadi tenaga pendidik yang profesional. Tidak hanya itu, kegiatan bedah buku juga termasuk dalam bentuk *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang. Mereka mendatangkan pihak penerbit buku dari Erlangga dan Intan Pariwara sebagai narasumber dalam kegiatan bedah buku. Pihak tersebut secara sukarela datang dalam kegiatan bedah buku di MGMP Sosiologi kota Semarang dengan tujuan untuk membedah materi Sosiologi secara bersama agar para guru mampu menyiapkan materi ajar secara maksimal untuk pembelajaran di tahun ajaran baru.

Pada forum MGMP Sosiologi kota Semarang, para guru yang terlibat sejauh ini cukup aktif dan antusias. Dari berbagai generasi, mulai dari guru generasi X hingga generasi Z telah berperan aktif dalam praktik tersebut. Tidak hanya menerima pengetahuan dari guru yang berbeda generasi, mereka juga secara suka rela memberikan ide dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga terdapat *feedback* antar generasi dalam proses tersebut, meskipun gap usia mereka terbilang cukup jauh. Selain pada forum langsung (tatap muka), guru-guru juga terlibat aktif dalam diskusi virtual melalui grup WhatsApp MGMP Sosiologi kota Semarang, sehingga proses berbagi pengetahuan dapat terus berjalan walaupun tidak dalam forum tatap muka. Pada praktik berbagi pengetahuan yang terjadi di MGMP kota Semarang, tidak hanya anggota, ketua dan pengurus juga berperan aktif dalam memfasilitasi anggotanya untuk saling berbagi. Misalnya yaitu ketika diskusi terkait inovasi pembelajaran. Ketua dan pengurus secara sukarela memberikan fasilitas berupa media dan bahan ajar untuk menjadi acuan serta memberikan pemahaman baru terkait apa yang dibahas dalam forum tersebut.

Kekuatan utama pelaksanaan berbagai kegiatan di MGMP Sosiologi kota Semarang terlihat pada beberapa aspek, yaitu kebersamaan dan antusiasme, ide yang bervariasi, serta keinginan dalam menyamakan persepsi. Dalam kebersamaan dan antusiasme guru mengikuti praktik *knowledge sharing* di MGMP, mereka semangat untuk maju, saling belajar, berbagi, hingga berkeluh kesah terkait pembelajaran yang telah mereka hadapi selama mengajar Sosiologi di kelas. Selain itu, ide dari setiap guru yang sangat bervariasi juga dapat memberikan motivasi dan ide baru bagi guru lain dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, misalnya yaitu penerapan model pembelajaran berbasis game digital edukatif. Adanya keinginan untuk menyamakan persepsi dan memberikan informasi yang *up to date* juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam praktik tersebut. Tidak hanya menjadi kekuatan utama, beberapa aspek tersebut juga menjadi

faktor pendukung bagi para guru untuk selalu terlibat aktif dalam berbagi pengetahuan di MGMP Sosiologi kota Semarang. Bagi guru, forum MGMP Sosiologi kota Semarang tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi formal saja, tetapi juga menjadi tempat untuk silaturahmi dan merekatkan ikatan tali persaudaraan.

Selain kekuatan utama, terdapat pula faktor penghambat yang sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan praktik *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang, khususnya dalam forum tatap muka, antara lain yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan jarak, beban kerja, serta minimnya minat dan motivasi pada sebagian kecil guru. Terkait dengan keterbatasan waktu, sebagian guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara jadwal mengajar dengan jadwal pertemuan MGMP, walaupun sebenarnya sudah ada hari khusus untuk pertemuan forum MGMP Sosiologi kota Semarang. Namun, karena regulasi setiap sekolah yang berbeda-beda, sebagian guru terpaksa tidak dapat mengikuti forum tersebut secara rutin. Selain itu, beberapa guru Sosiologi memiliki beban kerja yang cukup padat, baik dari pihak sekolah maupun beban kerja secara personal, sehingga membuat mereka harus mengesampingkan forum MGMP. Keterbatasan jarak bagi guru yang berada jauh dari lokasi pertemuan MGMP juga menjadi suatu hambatan dalam mengikuti praktik *knowledge sharing*. Karena hal tersebut, sebagian guru memilih untuk tidak selalu hadir dalam forum dan hanya menerima hasil diskusi yang dikirim oleh beberapa pengurus melalui grup WhatsApp. Tidak hanya itu, minimnya minat dan motivasi untuk mengikuti praktik masih terlihat di beberapa guru, baik dari SMA negeri maupun swasta karena suatu hal, sehingga membuat beberapa guru terlihat pasif dalam praktik *knowledge sharing*. Contohnya yaitu guru senior cenderung terlihat pasif dalam berbagi pengetahuan terkait pembelajaran berbasis digital, sedangkan guru junior cenderung terlihat pasif dalam berbagi konsep dan pengalaman mengajar. Namun, dari adanya faktor penghambat di atas, tidak membuat MGMP Sosiologi kota Semarang patah semangat dan menyerah dalam menghidupi proses berbagi pengetahuan serta pengalaman mengajar di forum tersebut.

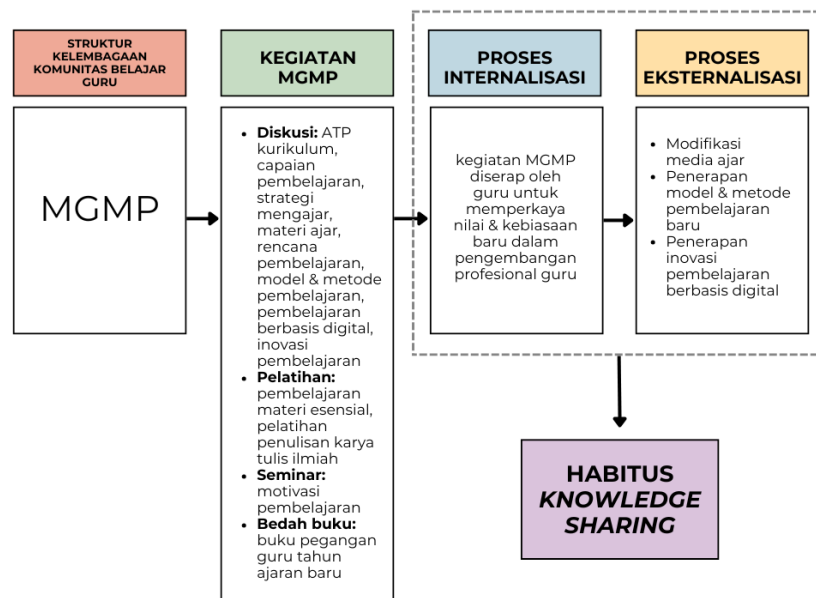
Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai mesin generatif yang menghasilkan banyak respons dalam berbagai situasi, yang sekilas respon tersebut terlihat tidak saling berhubungan, namun sebenarnya seluruhnya dapat saling terkait dan dapat dijelaskan secara sosiologis (Bourdieu, 2017). Jika dilihat dari perspektif Bourdieu, praktik *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi Kota Semarang dapat dipahami sebagai hasil dari habitus para guru yang telah terbentuk dari pengalaman panjang mereka sebagai tenaga pendidik. Kebiasaan untuk hadir dalam forum, berbagi ide dan pengetahuan, berdiskusi, menerima masukan, hingga berperan aktif secara virtual dalam grup WhatsApp terlihat seperti respons yang spontan dan beragam. Namun sebenarnya, seluruh hal tersebut saling terkait karena lahir dari habitus yang sama, yaitu kebiasaan untuk terus terbuka, belajar, dan saling *support* sebagai sesama pendidik. Meskipun demikian, Bourdieu menegaskan bahwa dalam kelompok budaya yang sama, anggota yang berbeda dapat memiliki habitus yang heterogen (Hang & Guo, 2025). Habitus membentuk guru dari berbagai generasi, mulai dari generasi X hingga generasi Z. Dari situlah, seluruh generasi mampu berimprovisasi, adaptasi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan zaman. Struktur MGMP sebagai wadah formal memungkinkan praktik *knowledge sharing* terjadi, namun struktur itu sendiri hanya dapat terlaksana karena para guru secara sadar dan tidak sadar telah menginternalisasikan nilai kebersamaan, semangat berbagi pengetahuan, dan semangat belajar sepanjang hayat. Hal tersebut tampak nyata dari rasa saling memiliki, antusiasme, serta pandangan guru bahwa MGMP bukan hanya sekedar forum formal, melainkan juga tempat untuk saling tumbuh agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Bagi pengurus dan anggota MGMP Sosiologi kota Semarang, forum MGMP memberikan ruang yang cukup bagi seluruh anggota untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan pengalaman mengajar. Mereka memaknai praktik *knowledge sharing* dalam forum MGMP sebagai bagian dari pengembangan diri manusia untuk orang lain. Praktik *knowledge sharing* adalah wadah bagi guru dalam mentransfer ilmu secara pedagogik maupun non-pedagogik. Praktik tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran saja, tetapi juga mendorong para guru sebagai tenaga pendidik untuk berinovasi dalam pembelajaran (Irmayanti et al., 2024). Harapannya kedua hal tersebut dapat seimbang dan MGMP dapat menjadi sebuah wadah di mana guru-guru sosiologi mampu berkembang, berinovasi, saling bekerjasama dengan solid, dan tidak ada benteng pemisah di antara tiap generasi. Habitus *knowledge sharing* adalah sebuah habitus positif, karena hal tersebut merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap guru. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh salah satu informan (anggota MGMP Sosiologi kota Semarang), yaitu:

“...Memang belajar itu sepanjang hayat, ya. Bagi kami, guru itu memang tidak ada kata berhenti untuk terus belajar, tidak mengenal usia untuk belajar, karena dunia terus berubah, tantangan terus berubah, kami tampil di depan juga harus berubah. Maka kalau kami tidak mengambil kesempatan seperti itu, ya kami nanti seperti katak dalam tempurung. Kami akan ketinggalan dengan kemajuan zaman, dan kami akan usang di mata anak-anak...” (Wawancara 26 Januari 2026).

Habitus merupakan hasil pembentukan yang menghasilkan tindakan praktis dan dianggap sebagai kemampuan alami yang berkembang dalam konteks lingkungan sosial tertentu (Probosiwi, Muryasari, Effendi, Ulum, & Aprilia, 2025). Selain itu, terdapat pula penekanan Bourdieu yang berkelanjutan pada hubungan antara struktur kontekstual dan agen, yaitu bahwa struktur tidak dapat berfungsi tanpa keterlibatan agen yang telah menginternalisasikannya (Bourdieu, 2017). Sebagai kerangka proses, habitus tidak dapat dilihat secara terisolasi tetapi sebagai upaya berkelanjutan untuk menentukan bagaimana tindakan reflektif diorganisasikan (Rini, Somantri, & Pattinasarany, 2024). Habitus *knowledge sharing* dapat dilihat sebagai proses internalisasi bagi guru-guru di MGMP Sosiologi kota Semarang melalui kegiatan yang bervariasi, mulai dari diskusi, pelatihan, seminar, hingga bedah buku. Internalisasi merupakan peresapan kembali suatu realitas oleh individu serta mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia yang objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1991). Dari praktik tersebut, para guru secara perlahan mulai menyerap cara berpikir, nilai-nilai, serta kebiasaan baru terkait dengan pembelajaran Sosiologi. Pada mulanya, guru-guru hanya mendengarkan cerita atau mendapatkan contoh dari guru lain saja, namun tahap demi tahap hal tersebut masuk ke cara pandang pribadi mereka sebagai tenaga pendidik yang profesional. Salah satu contoh yang dapat digunakan adalah bagaimana proses berbagi pengalaman dan pengetahuan itu bukan sekedar menjadi rutinitas saja, namun juga menjadi habitus untuk MGMP tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kegiatan di MGMP yang sering mengundang guru-guru inovatif di forum MGMP Kota Semarang itu sendiri sebagai narasumbernya. Mereka bergantian secara rutin bercerita dan menyampaikan pengalaman kreatifnya dalam melakukan pembelajaran. Misalnya pak S membagi pengalamannya tentang inovasi pembelajaran berbasis project dengan menggunakan media wayang. Di lain waktu, bu guru A juga menyampaikan bagaimana inovasi pembelajaran telah dilakukannya melalui pembuatan komik konvensional dalam meningkatkan minat pembelajaran peserta didik sekaligus berorientasi pada peningkatan hasil pembelajaran. Awalnya, para guru menganggap ini hanya sebagai rutinitas pengisi kegiatan MGMP. Namun demikian, lama-kelamaan contoh-contoh praktik baik ini mulai meresap dalam pemikiran para guru. Mereka mulai berpikir bahwa selama ini nampaknya upaya-upaya yang sudah dilakukan belum menuju pada arah pembelajaran inovatif. Melalui kegiatan di MGMP tersebut mereka mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh guru lain itu sebenarnya juga dapat mereka lakukan di sekolah masing-masing. Sebagai awalan tentu mereka merasa berat, karena harus memulai hal-hal yang penuh kreatifitas. Namun seiring dengan proses diskusi dan saling berbagi pengalaman tersebut, para guru mulai menyusun langkah-langkah sebagai tindakan nyata bagi proses inovasi pembelajaran. Para guru merasa mulai memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk mencoba metode atau model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta memiliki pemahaman bersama terkait pentingnya inovasi pembelajaran Sosiologi, meskipun tingkat penerimaan pada setiap individu berbeda-beda. Itulah proses internalisasi yang terjadi.

Selanjutnya, proses eksternalisasi juga terlihat ketika hasil pengalaman dan pemikiran yang telah tertanam di kepala guru-guru Sosiologi diwujudkan ke dalam tindakan nyata di kelas. Eksternalisasi merujuk pada pembentukan nilai dan norma melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 2011). Eksternalisasi juga merupakan proses individu mengekspresikan sikap dan nilai dalam interaksi sosial (Thohari, Sariban, & Sukowati, 2025). Contohnya yaitu ketika guru A di SMAN 11 Semarang yang sering membagikan ide dan pengalamannya terkait inovasi pembelajaran dengan menggunakan media ajar komik konvensional, guru D di SMAN 3 Semarang juga berusaha mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolahnya tersebut. Namun demikian, upaya ini bukan serta merta mengimitasi inovasi pembelajaran dari guru A di SMAN 11, tetapi harus dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Yang dilakukan kemudian adalah melakukan modifikasi media ajar yang semula dalam bentuk manual menjadi bentuk digital. Hal ini dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif, mudah diterapkan di kelas, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Dari contoh tersebut, proses eksternalisasi dapat dilihat ketika mereka mulai memodifikasi media ajar, menerapkan model dan metode pembelajaran baru, hingga mencoba menerapkan inovasi pembelajaran Sosiologi berbasis digital yang telah dibahas dalam forum MGMP Sosiologi kota Semarang pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Sehingga dari proses tersebut, guru-guru Sosiologi di kota Semarang mampu menjadikan Sosiologi sebagai pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan bermakna.



Gambar 2. Proses Pembentukan Habitus *Knowledge Sharing* pada MGMP Sosiologi Kota Semarang

Sumber: diolah dari data penelitian

Habitus guru Sosiologi di MGMP Sosiologi kota Semarang yang telah terbentuk dari interaksi intens dengan sesama tenaga pendidik, pengalaman mengajar yang sudah cukup lama, serta aktif mengikuti MGMP menjadikan proses *knowledge sharing* terasa sebagai suatu hal yang biasa dan dianggap wajar. Para guru telah terbiasa untuk saling berbagi cerita terkait media ajar, metode pembelajaran, hingga berbagai tantangan dan hambatan di kelas, sehingga ketika inovasi pembelajaran Sosiologi telah berkembang, respon mereka cenderung terbuka. Kebiasaan tersebut tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman yang terjadi berulang-ulang di forum MGMP, sehingga tertanam pola pikir bahwa berbagi pengalaman dan pengetahuan itu sangatlah penting dan bermanfaat bagi seluruh anggota. Habitus tersebut kemudian berdampak pada munculnya inovasi pembelajaran Sosiologi, karena para guru yang mengikuti MGMP Sosiologi di kota Semarang telah terbiasa menerima dan mengimplementasikan ide dari rekan sejawat. Mereka lebih berani dalam memodifikasi media ajar, berani mengadaptasi model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta berani menerapkan pembelajaran berbasis digital di kelas. Dengan kata lain, habitus *knowledge sharing* yang tertanam dalam diri guru Sosiologi di MGMP kota Semarang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran secara alami, bukan karena paksaan dari pihak mana pun, melainkan karena telah menjadi kebiasaan dan cara berpikir bersama dalam forum komunitas guru (MGMP). Seperti pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru di beberapa sekolah Islam di Indonesia mencerminkan habitus kemampuan beradaptasi melalui jaringan strategis, seperti MGMP (Amalia et al., 2025). Ketergantungan mereka pada MGMP untuk menyelaraskan pandangan guru, terutama untuk proyek yang mencakup berbagai mata pelajaran, menggarisbawahi peran jaringan rekan sejawat dalam menciptakan konsensus dan pemahaman bersama. Hal ini juga menyoroti keterlibatan komunitas dalam mengatasi tantangan-tantangan dengan menekankan peran MGMP. Ketergantungan para guru pada jaringan MGMP terbukti sebagai suatu kebiasaan yang selaras dengan jaringan relasional institusinya.

Pengaruh Habitus *Knowledge Sharing* terhadap Inovasi Pembelajaran Sosiologi

Pada forum MGMP Sosiologi kota Semarang, habitus *knowledge sharing* telah berpengaruh besar terhadap perkembangan inovasi pembelajaran Sosiologi. Tidak hanya kemampuan cara mengajar, habitus tersebut juga berpengaruh pada kreativitas guru Sosiologi di kota Semarang dalam proses berbagi ilmu (*transfer knowledge*) kepada peserta didik. Mayoritas guru Sosiologi dari berbagai sekolah merasa praktik berbagi pengetahuan di MGMP Sosiologi kota Semarang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan dan kreativitas mereka dalam mengajar. Salah satu informan memberikan pernyataan terkait dampak MGMP pada inovasi pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

“...Kalau kita berbicara apakah berdampak pada inovasi pembelajaran, jelas ada. Karena dari pertemuan MGMP, kita bisa *sharing knowledge*, kemudian *sharing experience* juga, bagaimana cara mengajar, pengalaman kita, biar diketahui oleh rekan-rekan dari sekolah

lain. Karena, kalau guru ga pernah datang ke MGMP itu nanti dia ilmunya ya hanya dikuasai ala ia sendiri, tidak ada sharing knowledge dari rekan lainnya. Karena menurut saya pertemuan MGMP itu penting banget agar bisa saling tukar ilmu, pengalaman, biar kita kedepannya semakin berkembang dengan gaya mengajar baru yang kita dapatkan inspirasinya dari guru di MGMP..." (Wawancara 2 Februari 2026).

Seperti yang dikatakan oleh informan di atas, hasil diskusi dalam praktik *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang berdampak pada munculnya inovasi pembelajaran Sosiologi. Melalui forum tersebut, guru-guru dapat saling memberikan ide dan inovasi pembelajaran yang mereka terapkan di sekolah guna menciptakan pembelajaran Sosiologi yang lebih kreatif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam habitus *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi kota Semarang, terdapat sesi dimana para guru secara bergantian saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait bagaimana strategi mereka dalam mengajar Sosiologi agar terlihat menarik dan menyenangkan di mata peserta didik.

Dari hasil penelitian, dampak *knowledge sharing* terhadap inovasi pembelajaran Sosiologi terlihat pada beberapa aspek, antara lain yaitu model pembelajaran, media ajar, dan pembelajaran berbasis digital. Sejauh ini, model pembelajaran yang sering dibahas pada forum MGMP Sosiologi kota Semarang yaitu *Project Based Learning* (PJBL) dan *Problem Based Learning* (PBL). PJBL adalah model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek otentik dan bermakna (Wickramasinghe & Appiah, 2026). Sedangkan dalam PBL, peserta didik dituntut untuk menggunakan pengetahuan, ide, dan pendapat satu sama lain untuk merumuskan konsep dan ide baru (Clausen & Andersson, 2019). Pada penerapan model-model tersebut, guru mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang mereka peroleh dari forum MGMP, misalnya yaitu pembuatan film pendek terkait materi konflik sosial di SMAN 3 Semarang. Film tersebut kemudian dibagikan dalam forum sebagai bahan diskusi, sehingga dapat menjadi ide dan inovasi baru bagi guru lain untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain model, penggunaan media ajar juga menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sering dibahas dalam MGMP Sosiologi kota Semarang, misalnya yaitu komik digital dari SMAN 9 Semarang dan wayang dari SMAN 11 Semarang. Ketika media ajar dari SMAN 9 dan wayang dari SMAN 11 diperkenalkan dalam forum, beberapa guru dari sekolah lain mencoba untuk mengimplementasikan media tersebut dalam pembelajaran Sosiologi. Sebagian dari mereka merasa bahwa media ajar tersebut cukup efektif untuk penyampaian materi Sosiologi di kelas.



Gambar 3. Penerapan Inovasi Pembelajaran Sosiologi di SMAN 11 Semarang

Sumber: Dokumentasi Informan

Selain model pembelajaran dan media ajar, pembelajaran berbasis digital yang dibahas dalam praktik *knowledge sharing* juga berdampak besar bagi inovasi pembelajaran sosiologi. Dalam forum MGMP, guru Sosiologi se-kota Semarang diberikan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi dan penerapan AI dalam membuat perangkat pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru-guru Sosiologi dari berbagai generasi mampu berkontribusi dalam menyesuaikan pembelajaran sosiologi dengan perkembangan zaman. Sejauh ini, mayoritas guru Sosiologi di kota Semarang dianggap telah mampu menerapkan pembelajaran berbasis digital di kelas, baik dari sekolah negeri, maupun swasta. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya berlandaskan buku, LKS, atau media konvensional lainnya, tetapi juga menggunakan berbagai aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran, misalnya yaitu Power Point (PPT) dan Canva. Pada pembelajaran berbasis permainan (*Game Based Learning*), beberapa guru telah menggunakan media dalam bentuk digital, seperti Quizizz, Kahoot, Worldwall, dan game edukatif lainnya yang digunakan untuk ulangan harian atau hanya sekedar kuis. Selain itu, refleksi pembelajaran Sosiologi juga dilakukan secara digital, seperti melalui aplikasi Padlet dan Mentimeter. Selama menggunakan teknologi dalam pembelajaran, guru-guru merasa bahwa peserta didik lebih antusias dan efektif dalam belajar ilmu Sosiologi. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu sebelum diperkenalkan pembelajaran berbasis digital di MGMP Sosiologi kota Semarang, mereka

merasa bahwa peserta didik kurang antusias ketika belajar Sosiologi, karena terlihat monoton jika hanya mengandalkan media konvensional saja.

Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Hasil Praktik *Knowledge Sharing*

Dibalik kesuksesan guru Sosiologi dalam mengimplementasikan hasil praktik *knowledge sharing* ke dalam inovasi pembelajaran, tidak lepas dari berbagai tantangan yang telah mereka hadapi. Ketika mengimplementasikan inovasi pembelajaran, beberapa guru mengalami tantangan yang cukup signifikan, antara lain yaitu keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat ajar, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, keahlian guru dalam menggunakan IT, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Terkait waktu, guru Sosiologi di beberapa SMA kota Semarang, baik negeri maupun swasta merasa bahwa waktu yang mereka gunakan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Sosiologi dirasa kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena padatnya jam mengajar serta beban kerja di luar sekolah yang membuat mereka sulit untuk mengatur waktu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dari SMAN 5 Semarang, ia mengatakan bahwa:

“...Sering saya berdiskusi di MGMP waktu ketemu beliau itu, dia menggunakan media-media bahan ajar dari barang-barang bekas. Dari barang bekas kemudian dibuat wayang atau semacamnya. Saya pernah sekali mencoba, tapi ternyata membutuhkan waktu yang lama, berhari-hari hanya untuk membuat media seperti itu. Kalau dulu masih single, mungkin masih bisa. Tapi sekarang sudah berkeluarga, punya anak, ya... kayak gitu, tapi ya tetap mencoba untuk menerapkan itu sebisa mungkin...” (Wawancara 30 Januari 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya guru Sosiologi mampu membuat media ajar yang kreatif dan inovatif, namun dalam proses pembuatannya, sebagian dari mereka merasa kurang cukup efektif dari segi waktu, karena hanya membuat satu media ajar saja membutuhkan waktu yang panjang, sehingga membuat beban kerja mereka semakin padat. Selain dari segi waktu, terdapat beberapa sekolah kurang memadai dalam segi sarana dan prasarana, misalnya LCD, komputer, dan perangkat ajar lainnya. Sehingga, banyak guru merasa kurang maksimal dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran Sosiologi, terlebih jika model dan media pembelajaran yang mereka gunakan berbasis teknologi digital.

Dalam praktiknya, sebagian guru juga dianggap belum kompeten dalam bidang IT, khususnya guru-guru senior yang telah mendekati purna tugas. Mereka menganggap bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran Sosiologi dirasa cukup menyulitkan, karena sejak dahulu, khususnya guru generasi X tidak pernah belajar menggunakan media ajar berbasis digital. Karena memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki keahlian dalam IT dan penggunaannya, beberapa guru lebih memilih menggunakan metode pengajaran dan kegiatan pembelajaran tradisional daripada mengintegrasikan IT (Nii Akai Nettey, Osei Mensah, Asafo-Adjei, & Adiza Babah, 2024). Guru-guru senior cenderung resisten terhadap inovasi pembelajaran karena mereka merasa bahwa penugasan tradisional dan metode ceramah sudah cukup efektif, sementara pendekatan dan inovasi baru dianggap sebagai beban kerja tambahan karena membutuhkan pemahaman pedagogis yang lebih kompleks dan butuh usaha ekstra (Rasnawia, Kaharuddin, & Arifin, 2025). Dalam hal tersebut, guru membutuhkan pelatihan dasar untuk memperoleh kompetensi, pemahaman, dan sikap yang diperlukan terkait integrasi IT yang sukses yang akan meningkatkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran (Nii Akai Nettey et al., 2024). Oleh karena itu, MGMP Sosiologi kota Semarang memiliki tekad yang kuat untuk memberikan ilmu dan pengalaman kepada seluruh guru dari berbagai generasi terkait pembelajaran berbasis digital agar mata pelajaran Sosiologi dapat terus relevan dengan perkembangan zaman.

Selain tantangan dari pihak sekolah dan guru itu sendiri, tantangan lain juga terlihat dari peserta didik. Guru Sosiologi di beberapa sekolah merasa bahwa sikap mereka sebagai pengajar dalam menghidupkan suasana kelas masih perlu tekad dan keberanian ekstra, karena rendahnya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi. Ketika guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran secara matang, kesiapan peserta didik yang kurang maksimal terkadang membuat pembelajaran Sosiologi tidak berjalan sesuai rencana. Di beberapa momen, peserta didik merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru, walaupun model dan media pembelajaran telah dipersiapkan dengan semaksimal mungkin. Selain itu, keseriusan peserta didik dalam belajar dan mengerjakan tugas juga menjadi sebuah tantangan bagi guru Sosiologi dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Namun, dalam berbagai tantangan tersebut, tidak membuat mereka patah semangat dalam menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Jika dilihat dengan konsep habitus Bourdieu, tantangan yang dihadapi beberapa guru Sosiologi di kota Semarang juga berkaitan dengan pola pikir, kebiasaan, dan kondisi mereka yang telah terbentuk dari waktu ke waktu. Pada forum MGMP, para guru dibiasakan untuk saling berbagi ide kreatif dan mencoba inovasi baru dalam pembelajaran Sosiologi, sehingga timbul dorongan dalam diri mereka untuk ikut mengimplementasikan ide-ide baru di kelas, misalnya membuat media ajar wayang yang dibentuk dengan

barang bekas. Nmun, habitus sebagai guru yang memiliki peran lain di luar sekolah, misalnya yaitu sebagai kepala keluarga, orang tua, atau seseorang dengan beban kerja yang cukup padat, seringkali bertabrakan dengan tuntutan inovasi pembelajaran tersebut. Akibatnya, walaupun secara pola pikir mereka tertarik dan setuju dengan berbagai ide hasil dari praktik *knowledge sharing* di forum MGMP, terkadang praktiknya menjadi tidak selalu maksimal karena keterbatasan waktu, beban kerja individu, dan juga kesiapan peserta didik. Sehingga, habitus guru yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari sekaligus pengalaman profesional itulah yang memengaruhi sejauh mana inovasi pembelajaran Sosiologi dapat sungguh-sungguh diterapkan di kelas.

Kesimpulan

MGMP Sosiologi kota Semarang memberikan ruang untuk terbentuknya habitus *knowledge sharing*. Habitus dibentuk oleh proses berkesinambungan yang dilakukan dalam waktu yang lama dan berulang sesuai dengan kebutuhan. Para aktor yang berada di dalam MGMP menginternalisasi habitus tersebut melalui diskusi, pelatihan, seminar, dan bedah buku. Kesadaran untuk terus melakukan kegiatan *knowledge sharing* dikuatkan dengan kebutuhan bersama untuk memanfaatkan MGMP dengan lebih optimal melalui tindakan nyata yang terinspirasi dari praktik-praktik baik yang disampaikan. Hal ini menandai bahwa habitus *knowledge sharing* yang terbentuk dalam MGMP Sosiologi di Kota Semarang ini ditandai dengan proses internalisasi dan eksternalisasi dari para anggotanya. Namun demikian, habitus yang terbentuk ini tidak serta merta menghilangkan tantangan yang harus dihadapi oleh MGMP Sosiologi Kota Semarang tersebut. Dari hasil kajian tersebut, dapat dijelaskan tentang kekuatan dan kelemahan penelitian ini. Kekuatan penelitian ini terletak pada eksplorasi dan deskripsi pembentukan habitus *knowledge sharing* serta memaparkan dinamika sekaligus tantangan yang dialami oleh guru-guru di MGMP Sosiologi kota Semarang. Kekuatan lain dalam penelitian ini terlihat pada kedalaman analisis temuan dengan menggunakan konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai landasan teoretiknya. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa forum tersebut mampu menjadi ruang belajar yang eksis dan relevan dengan pembelajaran Sosiologi di era digital saat ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam praktiknya, antara lain: 1) Hanya dilaksanakan di MGMP Sosiologi kota Semarang, sehingga temuan dalam penelitian ini sepenuhnya belum tentu mencerminkan kondisi MGMP Sosiologi di wilayah lain dengan karakteristik lingkungan sekolah dan tenaga pendidik yang mungkin berbeda; 2) Data yang diperoleh mayoritas bersumber dari pandangan dan pengalaman informan, sehingga sangat bergantung pada pengalaman subjektivitas masing-masing guru; serta 3) Belum dapat menyajikan secara kuantitatif terkait dampak praktik *knowledge sharing* dalam forum MGMP. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup wilayah yang lebih luas dan menggabungkan metode (*mix method*) atau pendekatan lain agar gambaran praktik *knowledge sharing* di MGMP Sosiologi dan dampaknya terhadap inovasi pembelajaran dapat terlihat lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adelwis, D., Hefni, H., & Adiyalmon, A. (2024). Faktor-faktor penyebab dan dampak dari ketidakaktifan MGMP sosiologi terhadap pengembangan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2732–2737.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Kusri, N. A. R. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381.
- Berger, P. L. (1991). *Langit suci: agama sebagai realitas sosial*. LP3ES. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YeQBuaAAACAAJ>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC>
- Bourdieu, P. (2017). Habitus. In *Habitus: A sense of place* (pp. 59–66). Routledge.
- Clausen, H. B., & Andersson, V. (2019). Problem-based learning, education and employability: a case study with master's students from Aalborg University, Denmark. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 19(2), 126–139.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369.

- Hang, Y., & Guo, J. (2025). A metaphorical glimpse into university student transition and habitus: integrating Deleuze and Guattari's and Bourdieu's theoretical perspectives. *Oxford Review of Education*, 1–24.
- Hendriks, P. (1999). Why share knowledge? The influence of ICT on the motivation for knowledge sharing. *Knowledge and Process Management*, 6(2), 91–100.
- Irmayanti, R. D., Ayu, P. D., & Nurmiyati, N. (2024). PENGARUH KNOWLEDGE SHARING TERHADAP KINERJA PENGAJAR MELALUI INDIVIDUAL INNOVATION CAPABILITY DI SIKL MALAYSIA. *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 4(2), 119–129.
- Krismiati, N., & Fernandes, R. (2020). Peran MGMP dalam Pengembangan Desain Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 287. doi:10.24036/perspektif.v3i2.252
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Leilani, R., Kurniasari, N. F., Artilita, J. A., & Utami, R. B. (2026). Penerapan Knowledge Sharing sebagai Penguatan Manajemen Sumber Daya Manusia pada MTs Attaraqie Kota Malang. *Jurnal Prima Manajemen*, 1(3), 548–564.
- Lisu, W. (2019). *Knowledge sharing dalam komunitas praktik MGMP dengan menggunakan LMS moodle*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, pp. 161–168).
- Ma'mun, N., Hartono, R., Mujiyanto, J., & Pratama, H. (2025). Teacher Identity and Agency Development of an Indonesian Islamic Junior High School: Bourdieu's Lens. *Munaddhomah*, 6(3), 541–554. doi:10.31538/munaddhomah.v6i3.1851
- Maure, F. S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di kota kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111–118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data). *Umsida Press*, 1–64.
- Nii Akai Nettey, J., Osei Mensah, R., Asafo-Adjei, R., & Adiza Babah, P. (2024). Analyzing the challenges basic school teachers face in integrating Information and Communication Technology into teaching and learning activities in a developing country. *Cogent Education*, 11(1), 2364544.
- Probosiwi, P., Muryasari, D., Effendi, D., Ulum, A. M., & Aprilia, M. T. (2025). *Integrasi Habitus pada Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Vark Di Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional Kusuma* (Vol. 3, pp. 61–74).
- Rasnawia, R., Kaharuddin, K., & Arifin, J. (2025). Studi Sosiologis tentang Hambatan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Negeri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 2036–2047.
- Rini, H. S., Akhiroh, N. S., Safangatun, U., & Rokhmat, N. (2024). Scientific Paper Writing Training Socio-Cultural Themes for Teachers in MGMP Sociology Semarang City. *Jurnal Puruhita*, 6(1), 13–20.
- Rini, H. S., Somantri, G. R., & Pattinasarany, I. R. I. (2024). The Analysis of Teachers' Digital Habitus during Distance Learning Implementation in the COVID-19 Pandemic Era. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(4), 21–30.
- Ritonga, L. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis*, 2(2), 320–327.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 65–75.
- Segara, N. B., Utami, W. S., Harmanto, H., Prabawati, I., Wisnu, W., Purnomo, N. H., ... Huda, M. (2025). Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Literasi untuk Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Lamongan: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10622–10633.
- Thohari, C., Sariban, S., & Sukowati, I. (2025). Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 77–86.
- Wickramasinghe, I., & Appiah, E. (2026). Impact of project-based learning in teaching probability and statistics. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 57(1), 135–152.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.